

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Mahasiswa baru merupakan status yang disandang oleh seseorang pada tahun pertama kuliah di Perguruan Tinggi. Usia mahasiswa berkisar 18-25 tahun. Mereka digolongkan pada masa remaja akhir sampai masa dewasa awal atau dewasa madya (Yusuf, 2004). Memasuki dunia kuliah membawa perubahan besar pada hidup seseorang (Santrock 2007). Kenniston (dalam Santrock, 2007) menyebutkan masa ini sebagai masa muda (*youth*) yaitu masa transisi antara remaja dan dewasa. Pada usia ini juga seseorang memasuki bangku kuliah sebagai jalur penting menuju kedewasaan (Papalia, Old & Fieldman, 2008). Terkadang keinginan mereka untuk menuntut ilmu harus membuat mereka tinggal di tempat yang jauh dari kota asal, misalnya di luar kota, akhirnya mengharuskan mereka menjadi mahasiswa kos.

Menurut Brower (dalam Siswanto, 2007) terdapat beberapa masalah yang diperhatikan oleh mahasiswa dalam kaitannya dengan penyesuaian terhadap situasi dan status baru yang di hadapi. Kegagalan dalam melakukan penyesuaian diri dari masalah beberapa masalah tersebut dapat menimbulkan tekanan mental bagi mahasiswa yang bersangkutan. Bagi mahasiswa yang mampu mengatasi masalah berkaitan dengan perbedaan perkuliahan di lingkungan Perguruan Tinggi dan perbedaan dengan lingkungan sosial yang baru karena harus tinggal berjauhan dengan orangtua (kos), tentu saja tidak akan menjadi sebuah permasalahan.

Kenyataannya, tidak semua mahasiswa mampu mengatasi masalah tersebut. Banyak mahasiswa yang mengalami kesulitan untuk mengatasi masalah berkaitan perubahan peran dan tanggung jawab dari siswa ke mahasiswa tersebut. Perubahan tersebut yaitu sistem pengambilan mata kuliah, interaksi dengan tenaga pengajar, jadwal perkuliahan yang fleksibel, proses belajar-mengajar yang mandiri dan aktif, perubahan komunikasi dengan orangtua, tuntutan untuk ikut serta dalam organisasi, perubahan dengan tempat tinggal yang baru karena harus tinggal terpisah dengan orangtua dapat menjadi sebuah *stressor* yang menimbulkan perasaan tidak menyenangkan, tekanan, bahkan gejala-gejala psikis lain yang dapat menghambat pemenuhan tujuan akademis mahasiswa. Oleh karena itu di butuhkan kepribadian yang tahan dan dapat menyesuaikan diri dalam situasi yang penuh dengan tekanan.

Kepribadian adalah keseluruhan cara individu bereaksi dan berinteraksi dengan individu lain. Menurut Allport mengatakan bahwa kepribadian sebagai suatu organisasi (aspek psikis dan fisik) merupakan suatu struktur dan sekaligus proses. menyesuaikan diri secara baik meski dalam setiap kondisi diperlukan karakter kepribadian yang positif. Salah satu kepribadian yang bisa menyesuaikan dalam situasi yang tidak menyenangkan dan menekan adalah *hardiness*. Menurut Cooper (dalam Utami, Nurjahjanti, Widodo, 2009 dan Vogt, Rizvi, dkk dalam Fitroh, 2011) *hardiness* sebagai konstruksi kepribadian, merefleksikan sebuah orientasi yang lebih optimistis terhadap hal-hal yang menyebabkan stres. Menurut Kobasa (Rahmawan, 2010) *hardiness* adalah suatu karakteristik kepribadian yang didalamnya terdapat aspek *control*, *commitment*, dan *challenge*

yang mempunyai daya tahan dalam menghadapi kejadian-kejadian yang menekan atau menegangkan. Berbagai penelitian telah ditemukan bahwa *hardiness* terbukti memiliki dampak positif bagi individu.

Hardiness adalah suatu tipe kepribadian yang sangat diperlukan, karena akan membantu dalam mengatasi stres, *hardiness* dianggap dapat menjaga seseorang tetap sehat walaupun mengalami kejadian-kejadian hidup yang penuh tekanan (Bandiyah & Lukluk, 2008). Santrock (2002) mengatakan ketangguhan (*hardiness*) adalah gaya kepribadian yang dikarakteristikan oleh suatu komitmen (daripada aliensi/keterasingan), pengendalian (daripada ketidakberdayaan), dan persepsi terhadap masalah-masalah sebagai tantangan (daripada sebagai ancaman).

Setiap individu memiliki karakteristik kepribadian yang berbeda termasuk *hardiness*, terutama dalam menghadapi tekanan dalam situasi baru dan lingkungan baru. Individu yang memiliki kepribadian *hardiness* akan mampu bertahan menghadapi semua tuntutan dan tantangan dalam pekerjaan dan tugas serta menyesuaikan diri dengan lingkungan baru sedangkan individu yang kurang memiliki *hardiness* dalam dirinya, akan kurang atau bahkan tidak bertahan untuk menjalani tuntutan tugas-tugas yang dihadapinya dan tuntutan dalam menyesuaikan dengan lingkungan baru.

Individu dengan *hardiness* yang tinggi percaya bahwa semua masalah adalah suatu yang tidak mungkin dihindari sehingga diperlukan suatu cara yang dianggap tepat untuk menyelesaikan masalah. Sebaliknya individu dengan *hardiness* yang rendah sering kali menganggap banyak hal dalam pekerjaan

sebagai ancaman dan tekanan, sehingga ketika individu merasakan adanya tekanan kerja maka konsekuensi negatif yang harus ia hadapi semakin berat. Individu dengan *hardiness* yang tinggi lebih jarang jatuh sakit dibandingkan individu dengan *hardiness* yang rendah (Soderstrom, Dolbier, Leiferman, 2000).

Hardiness telah banyak dipertimbangkan sebagai suatu sikap mental yang dapat mengurangi efek stres secara fisik maupun mental pada individu (Florian, Mikulincer & Taubman, 1995). Individu dengan *hardiness* yang tinggi percaya bahwa semua masalah yang dihadapi, termasuk segala masalah dan beban kerja yang ada adalah sesuatu yang tidak mungkin dihindari sehingga mereka dapat melakukan hal yang dianggap tepat untuk menyelesaikan masalah. Sebaliknya, individu dengan *hardiness* yang rendah seringkali menganggap banyak hal dalam pekerjaan sebagai ancaman dan sumber stres sehingga ketika dirinya merasakan stres kerja maka konsekuensi negatif yang harus ia hadapi menjadi semakin berat. Individu dengan *hardiness* yang tinggi lebih jarang jatuh sakit dibandingkan individu dengan *hardiness* yang rendah. *Hardiness* merupakan salah satu aspek penting yang membantu seorang dalam menghadapi stres dan mereduksi akibat yang ditimbulkan oleh stres.

Membentuk kepribadian yang membantu individu menyesuaikan diri terhadap situasi yang menekan dan tahan terhadap stres (*hardiness*) sehingga tidak mudah sakit dibutuhkan kemandirian. Seperti yang dikemukakan Hurlock, salah satu kepribadian yang penting bagi kehidupan manusia dalam kaitannya dengan dunia sekitar adalah kemandirian. Kemandirian sangat penting bagi mahasiswa baru yang tinggal di kos-kosan untuk mendorong agar lebih mampu mengambil

keputusan yang berkaitan dengan hidupnya secara tepat sehingga terbentuk kepribadian yang tangguh dalam menyesuaikan diri dalam situasi yang penuh tekanan dan tuntutan. Dengan adanya kemandirian terutama dalam pengambilan keputusan memberikan pengaruh terhadap kepribadian *hardiness* dalam aspek *control*.

Otto Rank (dalam Sarwono, 1998) Seseorang yang mandiri dalam pengambilan keputusan juga memiliki kontrol diri, sehingga mampu mengendalikan tindakan-tindakannya serta mampu mempengaruhi lingkungannya dan memiliki kemantapan diri sehingga punya rasa percaya terhadap diri sendiri. Orang yang mandiri akan memperlihatkan perilaku eksploratif, mampu mengambil keputusan, dan kreatif. Selain itu juga mampu bertindak kritis, tidak takut berbuat sesuatu, mempunyai kepuasan dalam melakukan aktifitasnya, dan mampu menerima realitas serta dapat memanipulasi lingkungan, mampu berinteraksi dengan teman sebaya, terarah pada tujuan, dan mampu mengendalikan diri.

Tidak adanya kemandirian pada individu akan menghasilkan berbagai macam problem perilaku, misalnya rendah harga diri, pemalu, tidak punya motivasi sekolah, kebiasaan belajar yang jelek, perasaan tidak aman, kecemasan, dan tertekan (Monks, Cronbach, Jhonson, Medinnus, Schaefer & Millman dalam Suparmi & Sumijati, 2005). Hal ini menunjukkan bahwa tidak adanya kemandirian membentuk kepribadian *hardiness* yang rendah.

Kemandirian sebagai unsur yang penting agar remaja memiliki kepribadian yang matang dan terlatih dalam menghadapi masalah, mengembangkan kesadaran

bahwa dirinya cakap dan mampu, dapat menguasai diri, tidak takut dan malu terhadap dirinya serta berkecil hati atas kesalahan yang diperbuatnya (Kusumawardhani, Hartati, Setyawan, 2010). Tanpa kemandirian peningkatan kualitas individu sulit dilaksanakan, tanpa kemandirian individu tidak mungkin mempengaruhi dan menguasai lingkungannya. Hal ini sesuai dengan pendapat Allport (Feist & Feist, 2010) bahwa ia percaya bahwa motif orang dewasa dibangun berlandaskan sistem kontemporer, kesadaran, dan mempertahankan diri (*self-sustaining*). Otonomi fungsional atau kemandirian yang berfungsi menjelaskan sesuatu yang sadar, motivasi kontemporer yang mempertahankan diri.

Menurut Hurlock (Mu'tadin, dalam Widiana & Nugraheni, 2005) keinginan yang kuat untuk mandiri berkembang pada awal masa remaja dan mencapai puncaknya menjelang periode ini berakhir. Pada masa remaja seorang individu sudah mencapai tingkat kematangan baik secara kognitif maupun emosi, sehingga muncul keinginan dalam diri remaja untuk mandiri dan lepas dari orangtua. Kemandirian merupakan sikap individu yang diperoleh secara kumulatif selama perkembangan dimana akan terus belajar untuk bersikap mandiri dalam menghadapi berbagai situasi di sekelilingnya, sehingga individu pada akhirnya akan mampu berfikir sendiri. Melalui kemandirian seorang dapat memilih jalan hidupnya untuk berkembang lebih mapan. Remaja membutuhkan kesempatan, dukungan dan dorongan keluarga, serta lingkungan, agar dapat mencapai otonomi atas dirinya sendiri.

Masrun dkk (dalam Hirmaningsih, 2005) menyimpulkan beberapa komponen utama kemandirian. Bebas, yang ditunjukkan dengan tindakan yang dilakukan atas kehendaknya sendiri, bukan karena orang lain dan tidak tergantung kepada orang lain. Progesif dan ulet, yang ditunjukkan dengan adanya usaha untuk mengejar prestasi, penuh tekanan, merencanakan serta mewujudkan harapan-harapan. Inisiatif, mencakup kemampuan untuk berpikir dan bertindak secara orisinal, kreatif, dan penuh inisiatif. Pengendalian dari dalam (*locus of control*), ditandai dengan adanya perasaan mampu untuk mengatasi masalah yang dihadapi, kemampuan mengendalikan tindakan, serta mampu mempengaruhi lingkungan dan atas usaha sendiri. Kemantapan diri (*self esteem, self confidence*), yang mencakup aspek rasa percaya terhadap kemampuan diri sendiri, menerima dirinya, dan memperoleh kepuasan dari usahanya.

Kemandirian merupakan faktor yang juga berkaitan dengan seberapa jauh remaja menyadari dirinya terpisah dan berbeda dengan lingkungan sekitar sebagai kesatuan pribadi. Pemahaman bahwa dirinya merupakan sosok yang harus mandiri yang terpisah dan berbeda dari lingkungan sekitar, akan membentuk kekuatan-kekuatan tertentu pada remaja. Kekuatan tersebut akan sangat menentukan tindakan remaja ketika menghadapi masalah. Oleh sebab itu, apabila remaja berada di lingkungan yang memberikan kesempatan padanya untuk menumbuhkan otonomi dirinya, maka ia akan memiliki pemahaman bahwa dirinya adalah seseorang yang mandiri. Kondisi demikian pada gilirannya akan menjadi dasar bagi dirinya untuk mampu memecahkan masalah dengan kekuatan dirinya sendiri (Desmita, 2012).

Individu yang memiliki kemandirian, memandang masalah sebagai hal yang wajar dan sebagai sarana pendewasaan dan dapat menentukan pilihan untuk menghadapi masalah, tetapi subjek dengan kemandirian yang rendah mereka akan berfikir masalah itu sebagai beban yang harus diselesaikan secepat mungkin dan apabila masalah tersebut belum terselesaikan subjek akan terus merasa cemas dan tertekan.

Sejauh ini dapat disimpulkan bahwa kemandirian sangat penting dimiliki oleh remaja agar dapat mantap dalam bersikap dan melaksanakan tugas-tugas kemandirian kehidupannya, baik berhubungan dengan dirinya maupun orang lain. Remaja tidak tergantung kepada lingkungan luar seperti kepada orang lain dan lebih banyak mengandalkan potensi serta kemampuan yang dimiliki dalam upaya perkembangan dan kelangsungan pertumbuhan dirinya sendiri. Kemandirian berarti kemantapan dalam menghadapi hadangan, pukulan, kekurangan, tantangan, dan kekecewaan (Nurusifa, 2001).

Dilihat dari fenomena yang terjadi pada mahasiswa baru yang tinggal di kos-kosan. Berdasarkan hasil wawancara terhadap tiga mahasiswa yang tinggal terpisah dari orangtua (kos) di Perumahan Soebrantas Asta Regency RT 11/ RW 8 Kelurahan Tuah Karya Kecamatan Tampan Panam tanggal 13 Juni 2013, pukul 11.00-11.45 WIB, peneliti memperoleh informasi dari dua subjek bahwa dulunya mereka sering bergantung dengan orangtua dan lingkungannya. Karena itu mereka susah untuk beradaptasi dengan lingkungan dan tempat belajar yang baru dan kurang memiliki referensi dalam menghadapi masalah yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari. Mereka yang tidak terbiasa mengerjakan segala sesuatunya

sendiri tanpa bantuan dari orangtua ataupun saudara, membuat mahasiswa baru merasa tidak nyaman, ada perasaan untuk segera pulang, sedih dan bingung karena harus menyesuaikan diri dengan lingkungan yang baru, tempat belajar yang baru, kondisi ini pada akhirnya dapat membuat mahasiswa baru menghadapi tekanan, oleh karena itu kemandirian berperan penting untuk mengambil tindakan dalam menyelesaikan permasalahan yang di hadapi sehingga membentuk kepribadian yang membantu individu menyesuaikan diri dalam setiap kondisi yang penuh dengan tekanan sehingga menjadi pribadi yang tangguh (*hardiness*).

Individu dengan *hardiness* yang rendah memandang kemampuannya rendah dan tidak berdaya serta diatur oleh nasib. Penilaian tersebut menyebabkan kurangnya pengharapan, membatasi usaha dan mudah menyerah ketika mengalami kesulitan sehingga mengakibatkan kegagalan. Tanpa adanya *hardiness* yang baik, mahasiswa yang tinggal di kos-kosan tidak akan mampu menghadapi tekanan dan stress akibat konflik- konflik yang dialami.

Berdasarkan uraian yang telah di jelaskan, maka peneliti tertarik untuk melakukan kajian penelitian dengan judul: **“Hubungan Kemandirian dengan *Hardiness* pada Mahasiswa”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu “apakah ada hubungan antara kemandirian dengan *hardiness* pada mahasiswa?”.

C. Tujuan Penelitian

Setiap penelitian yang dilakukan terhadap suatu masalah pasti mempunyai tujuan yang hendak dicapai. Dalam hal ini yang menjadi tujuan penelitian adalah untuk mengetahui apakah ada hubungan antara kemandirian dengan *hardiness*.

D. Keaslian Penelitian

Keaslian penelitian ini berdasarkan pada penelitian terdahulu yang memiliki kajian satu variabel yang sama yaitu tentang *hardiness* dan kemandirian. Terdapat perbedaan yaitu dalam hal subjek, posisi variabel penelitian, dan desain penelitian. Penelitian yang dilakukan adalah hubungan kemandirian dengan *hardiness* pada mahasiswa baru yang tinggal dikos-kosan. Penelitian ini menggunakan desain penelitian kuantitatif deskriptif dengan subjek mahasiswa baru yang kos yang tinggal di perumahan Soebrantas Asta Regensi Kelurahan Tuah Karya Kecamatan Tampan Panam. Penelitian terkait *hardiness* dan kemandirian yang telah dilakukan sebelumnya antara lain: Primaswati dan Sukirman (2009), Universitas Indonesia yang berjudul "*Hubungan Antara Hardiness dan Kepuasan Kerja Pada Perawat di Rumah Sakit X*". Pada penelitian ini terdapat satu variabel yang sama yaitu *hardiness*. Perbedaan dengan penelitian terdahulu yaitu pada variabel *hardiness* dihubungkan dengan variabel kepuasan kerja dengan sampel perawat di sebuah rumah sakit, sedangkan peneliti menghubungkan dengan kemandirian, dan variabel *hardiness* menjadi variabel tergantung. Penelitian ini menggunakan desain penelitian korelasional. Dalam penelitian ini menyebutkan bahwa *hardiness* memiliki dampak positif terhadap kepuasan kerja seseorang. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa karakteristik

kepribadian *hardiness* mampu memunculkan efek-efek protektif ketika individu menghadapi stres kerja dan mampu meningkatkan kepuasan kerja individu dengan cara mempengaruhi persepsi individu terhadap stres kerja.

Widiana dan Nugraheni (2012), Universitas Setia Budi Surakarta “*Hubungan Antara Pola Asuh Demokratis Dengan Kemandirian Pada Remaja*”. Pada penelitian ini terdapat kesamaan dalam satu variabel yaitu kemandirian. Pada penelitian terdahulu, variabel kemandirian dikaitkan dengan pola asuh dan variabel kemandirian menjadi variabel terikat dan variabel kemandirian menjadi variabel tergantung, sedangkan peneliti menjadikan variabel kemandirian menjadi variabel bebas. Subjek penelitian ini adalah mahasiswa jurusan Farmasi di Perguruan Tinggi di Surakarta. Pada penelitian terdahulu skala kemandirian disusun berdasarkan modifikasi dari angket yang disusun oleh Haqquzzaki (1994) berdasarkan komponen pembentuk kemandirian yang dikemukakan oleh Masrun dkk (1986) yang meliputi : (1) Bebas, (2) Progresif dan ulet, (3) Inisiatif, (4) Pengendalian diri dalam (*Internal Locus of Control*), (5) Kemantapan diri (*selfesteem* dan *selfconfidence*), sedangkan peneliti menyusun skala berdasarkan teori dari Steinberg dengan aspek kemandirian yang meliputi : (1) kemandirian emosional, (2) kemandirian bersikap, (3) kemandirian nilai.

Sedangkan dalam penelitian Bissonnette (1998). *Prepared for the Child and Family Partnership Project* dengan judul “*Optimism, Hardiness, and Resiliency: A Review of the Literature*”, *hardiness* dikaitkan dengan rasa optimis dan kajian *hardiness* dalam penelitian ini lebih kepada anak-anak yang mengalami kemalangan dan membantu anak-anak tersebut meningkatkan rasa optimisme.

Dalam penelitian ini *hardiness* membahas tentang faktor-faktor yang mempengaruhi *hardiness* yaitu faktor penguasaan pengalaman, pola asuh orang tua, dan perasaan yang positif. Perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, variabel *hardiness* di hubungkan dengan kemandirian pada mahasiswa baru yang tinggal terpisah dengan orangtua. Penelitian ini dilakukan oleh peneliti untuk melihat apakah ada hubungan antara *hardiness* dengan kemandirian pada mahasiswa.

E. Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat memperluas wawasan dan perspektif kajian psikologi pada umumnya terutama mengenai variabel kemandirian dengan *hardiness* pada mahasiswa. Sehingga, memberikan tambahan referensi bagi individu dalam meningkatkan kemandirian serta kepribadian *hardiness*.